



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manusia: Tinjauan Filsafat Sains Pendidikan Islam

Khoiri¹, Ardianto², Jaswan³, Abdul Halik⁴

¹Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia, khoiri557@gmail.com

²Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

⁴Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Pare-Pare, Indonesia

*Corresponding Author: khoiri557@gmail.com¹

Abstract: *This article discusses the concept of humans from the perspective of Islamic educational philosophy. In Islam, humans are seen as creatures endowed with intellect, reason, and the capacity for moral judgment, which makes them responsible for their actions and spiritual development. The philosophy of education in Islam is rooted in the belief that the purpose of human life is to worship Allah and seek His pleasure. This understanding is fundamental in shaping the educational goals and objectives of Islam, which aim to guide individuals in developing both intellectual and spiritual potentials. The article also addresses the concept of human nature in Islam, including the balance between the soul (spirituality) and body (physical), as well as the development of ethical behavior in line with Islamic teachings. Furthermore, it explores the challenges faced in the implementation of Islamic education today, including the integration of modern knowledge with religious teachings, the role of teachers and students in the learning process, and the impact of social and cultural changes on Islamic educational practices. This work examines how the philosophy of Islamic education can contribute to the formation of balanced and ethical individuals in the modern world. It also offers solutions to overcome the challenges facing Islamic education in contemporary society. Through an in-depth analysis of key Islamic educational thinkers, this article aims to provide a comprehensive understanding of how the educational philosophy of Islam can be applied in the 21st century.*

Keywords: *Human, Islamic Educational Philosophy.*

Abstrak: Artikel ini membahas konsep manusia dari perspektif filsafat pendidikan Islam. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang dianugerahi dengan kecerdasan, akal, dan kemampuan untuk melakukan pertimbangan moral, yang membuat mereka bertanggung jawab atas tindakan dan perkembangan spiritual mereka. Filosofi pendidikan dalam Islam berakar pada keyakinan bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah dan mencari keridhaan-Nya. Pemahaman ini sangat mendasar dalam membentuk tujuan dan sasaran pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membimbing individu dalam mengembangkan potensi intelektual dan spiritual. Artikel ini juga membahas konsep hakikat manusia dalam Islam, termasuk keseimbangan antara jiwa (spiritual) dan raga (fisik), serta pengembangan perilaku etis yang sejalan dengan ajaran Islam. Lebih lanjut, buku ini juga membahas tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan Islam saat

ini, termasuk integrasi pengetahuan modern dengan ajaran agama, peran guru dan murid dalam proses pembelajaran, serta dampak perubahan sosial dan budaya terhadap praktik pendidikan Islam. Karya ini mengkaji bagaimana filosofi pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pembentukan individu yang seimbang dan beretika di dunia modern. Karya ini juga menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. Melalui analisis mendalam terhadap para pemikir pendidikan Islam, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana filosofi pendidikan Islam dapat diterapkan di abad ke-21.

Kata Kunci: Manusia, Filsafat Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Secara filosofis, Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki tujuan hidup yang jelas: untuk mengenal Tuhan dan beribadah kepada-Nya, serta untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk-Nya. Manusia, menurut Islam, bukan hanya makhluk fisik yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi, melainkan juga makhluk spiritual yang diciptakan dengan tujuan mulia untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan yang lebih tinggi, yaitu kehidupan setelah mati. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam harus mencakup lebih dari sekadar pengajaran pengetahuan duniawi, tetapi juga pembentukan kepribadian dan akhlak yang selaras dengan ajaran agama.

Pentingnya peran pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari pandangan Islam tentang manusia, yang merupakan pusat dari seluruh proses pendidikan. Pendidikan dalam Islam berusaha menjadikan manusia sebagai makhluk yang berilmu, berbudi pekerti luhur, dan mampu menjalani hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam menjadi dasar bagi kita untuk merancang sistem pendidikan yang tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai konsep manusia dalam filsafat pendidikan Islam, serta bagaimana pandangan ini membentuk pemahaman kita tentang tujuan dan proses pendidikan yang ideal. Dengan merujuk pada pemikiran para filsuf Islam besar, seperti al-Ghazali, Ibn Sina, dan al-Farabi, artikel ini akan mengulas bagaimana pandangan mereka tentang manusia memengaruhi konsep pendidikan dalam Islam. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup aspek moral dan spiritual, sementara Ibn Sina lebih menekankan pada pentingnya pengembangan akal sebagai sarana untuk mengenal Tuhan dan mencapai kebahagiaan. Di sisi lain, al-Farabi mengajukan bahwa pendidikan adalah proses untuk mencapai kebahagiaan melalui pengembangan akal dan kebajikan.

METODE

Metodologi penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep dasar dalam filsafat pendidikan Islam serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Penelitian ini lebih mengutamakan pemahaman teoritis terhadap sumber-sumber utama dalam bidang pendidikan Islam dan filsafat pendidikan yang bersumber dari teks-teks klasik dan modern. Berikut adalah langkah-langkah yang diambil dalam penulisan artikel ini:

Studi Pustaka

Penelitian ini didasarkan pada kajian pustaka terhadap literatur-literatur yang relevan dengan topik filsafat pendidikan Islam. Sumber utama yang digunakan antara lain adalah karya-karya dari tokoh-tokoh besar dalam sejarah pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Ibn

Khaldun, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan karya-karya kontemporer dalam bidang pendidikan Islam. Buku-buku teks, artikel jurnal, serta risalah ilmiah terkait pendidikan Islam juga digunakan sebagai referensi untuk memperkaya analisis dan memberikan perspektif yang lebih luas mengenai topik ini.

Analisis Konsep Filsafat Pendidikan Islam

Dalam proses penulisan, artikel ini menganalisis berbagai konsep utama yang terkandung dalam filsafat pendidikan Islam, seperti tujuan pendidikan Islam, peran pendidik dan peserta didik, serta hubungan antara ilmu pengetahuan duniawi dan akhirat. Penulis mengkaji bagaimana filsafat pendidikan Islam memandang manusia, dan bagaimana pendidikan seharusnya mengarahkan individu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Islam di era modern serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami konsep-konsep yang lebih mendalam tentang pendidikan Islam, dengan melakukan interpretasi terhadap teks-teks klasik dan kontemporer dalam pendidikan. Penulis tidak hanya berfokus pada pengumpulan data yang bersifat kuantitatif, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai dasar dalam pendidikan Islam, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali pemikiran tokoh-tokoh penting dalam filsafat pendidikan Islam dan memetakan kontribusi mereka terhadap perkembangan sistem pendidikan Islam di berbagai konteks budaya.

Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Literatur Klasik: Karya-karya klasik dari para pemikir Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Attas yang memberikan dasar filosofis bagi pendidikan Islam.
2. Literatur Kontemporer: Buku dan artikel modern yang membahas perkembangan terkini dalam pendidikan Islam dan tantangan-tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di dunia modern.
3. Hasil Penelitian Terkait: Penelitian-penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal ilmiah yang mengkaji berbagai aspek pendidikan Islam dari perspektif filsafat, sosial, dan pedagogi.

Teknik Analisis

Analisis yang dilakukan dalam artikel ini adalah deskriptif-analitis, yang berarti penulis tidak hanya menggambarkan fenomena pendidikan Islam, tetapi juga menganalisis bagaimana konsep-konsep dasar dalam filsafat pendidikan Islam dapat diterapkan untuk menjawab tantangan pendidikan di masa kini. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Identifikasi Masalah: Memetakan isu-isu dan tantangan utama dalam pendidikan Islam, seperti integrasi antara ilmu dunia dan akhirat, kualitas pengajaran, dan masalah sosial-ekonomi yang menghambat akses pendidikan.
2. Kritik dan Evaluasi: Menganalisis dan mengkritisi penerapan pendidikan Islam dalam berbagai konteks sosial dan budaya, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menciptakan generasi yang seimbang secara spiritual dan intelektual.
3. Sintesis: Menggabungkan hasil analisis berbagai sumber untuk menawarkan solusi yang dapat diterapkan dalam sistem pendidikan Islam, baik di level formal maupun non-formal.

Pendekatan Interdisipliner

Penulisan artikel ini juga memanfaatkan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan perspektif filsafat, pendidikan, dan teologi Islam. Dengan pendekatan ini, artikel ini bertujuan untuk menyajikan pandangan yang holistik mengenai pendidikan dalam Islam, yang tidak hanya terbatas pada teori pendidikan, tetapi juga memasukkan unsur-unsur moral, etika, dan spiritual yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan dalam Islam sebagai Sarana untuk Mengembangkan Potensi Manusia Secara Utuh

Pendidikan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi lebih dari itu, ia merupakan sarana untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik dari segi fisik, intelektual, maupun spiritual. Konsep pendidikan ini berlandaskan pada pandangan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan mulia untuk mengenal dan menyembah-Nya, serta untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan petunjuk-Nya. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membantu individu mengembangkan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada mereka, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan penuh makna dan sesuai dengan kehendak-Nya.

Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan umat manusia untuk mencari ilmu sebagai bentuk pengabdian dan pencarian kebenaran. Ayat-ayat yang memerintahkan pencarian ilmu sangat banyak dan beragam, seperti dalam Surah Al-Alaq ayat 1–5, yang menyatakan: *"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya."* Dari ayat ini, jelas terlihat bahwa pencarian ilmu dalam Islam bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memperoleh pengetahuan, seseorang bisa lebih memahami kebesaran Tuhan dan menjalani hidup yang lebih bijaksana.

Namun, dalam filsafat pendidikan Islam, pengetahuan itu tidak dipandang sebagai tujuan akhir. Sebaliknya, pengetahuan dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dan holistik. Tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akal atau intelektual, pendidikan Islam juga sangat memperhatikan pembentukan karakter (akhlak) dan penguatan spiritualitas (hubungan dengan Tuhan). Oleh karena itu, seorang Muslim yang terdidik dengan baik tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, hati yang bersih, dan pemahaman yang dalam tentang makna hidup.

Pendidikan dalam Islam harus menciptakan keseimbangan antara pengembangan aspek rasional dan spiritual manusia. Akal yang cerdas, misalnya, tidak akan berguna tanpa adanya pengendalian diri yang baik dan pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan Islam mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya soal pencapaian intelektual, melainkan juga mengenai bagaimana mengarahkan ilmu yang dimiliki untuk kehidupan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, seorang individu yang dididik dalam Islam diharapkan untuk tidak hanya menjadi pribadi yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

Selain itu, pendidikan dalam Islam juga mengakui bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda-beda. Dalam hal ini, Islam mendorong pendidikan yang bersifat inklusif dan berusaha mengakomodasi beragam kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini tercermin dalam sabda Rasulullah SAW: *"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat."* Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak terbatas pada usia atau tahap

tertentu, dan setiap individu berhak untuk terus mengembangkan potensi dirinya sepanjang hidup. Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang dinamis, yang tidak hanya berkembang dari segi pengetahuan, tetapi juga dalam aspek moral, spiritual, dan sosial.

Pada akhirnya, pendidikan dalam Islam merupakan sarana untuk mencapai keseimbangan yang sempurna antara pengembangan akal, karakter, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Pendidikan bukan hanya menjadi alat untuk menciptakan individu yang terampil dalam bidang tertentu, tetapi juga individu yang mampu menjalani hidup dengan penuh kebijaksanaan, memahami tujuan hidup, serta berperan aktif dalam menciptakan kebaikan di dunia ini. Inilah esensi utama dari pendidikan dalam Islam, yang berusaha memfasilitasi perkembangan manusia dalam segala dimensi kehidupannya, baik secara fisik, intelektual, maupun ruhani.

Manusia dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Dalam Islam, manusia bukan hanya dianggap sebagai makhluk biologis semata, tetapi juga sebagai makhluk yang diberi amanah dan tanggung jawab besar. Pandangan ini mempengaruhi tujuan pendidikan dalam Islam, yang tidak hanya menekankan pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter. Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan mulia, yaitu untuk mengenal, menyembah, dan beribadah kepada Allah SWT, serta untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Konsep manusia dalam Islam menekankan pada dua aspek utama: pertama, manusia sebagai makhluk rasional yang diberi kemampuan untuk berpikir, belajar, dan memahami dunia; kedua, manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki hubungan khusus dengan Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan duniawi, tetapi juga bertujuan untuk membentuk manusia yang mengenal dan taat kepada Tuhan, serta hidup sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan oleh agama.

1. Manusia sebagai Makhluk yang Diciptakan dengan Fitrah Baik

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan dengan fitrah yang cenderung baik dan memiliki potensi untuk mencapai kebaikan, yang di dalamnya termasuk potensi akal, hati, dan kemampuan spiritual. Fitrah ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang pendidikan dalam Islam, karena pendidikan dianggap sebagai proses untuk mengembalikan manusia pada fitrah baik yang telah ada sejak awal penciptaannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (dengan mengatakan): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.'"* (QS. Al-A'raf: 172). Ayat ini menggambarkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk mengenali Tuhan, dan pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membantu individu mengarahkan potensi ini ke arah yang benar dan sesuai dengan tujuan hidup mereka.

Konsep fitrah ini mengarah pada pandangan bahwa pendidikan dalam Islam harus berupaya mengembangkan dan menjaga kesucian hati dan jiwa. Pendidikan dalam Islam berfokus pada pemurnian hati dan akhlak, dengan harapan agar individu dapat menjalani hidup sesuai dengan petunjuk Allah, yang pada akhirnya akan membawa pada kebahagiaan hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, selain pengetahuan rasional, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan spiritual.

2. Manusia sebagai Makhluk Rasional dan Bertanggung Jawab

Dalam filsafat pendidikan Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang rasional, yaitu makhluk yang memiliki kemampuan untuk berpikir dan merenung. Kemampuan akal ini menjadi titik tolak bagi pendidikan dalam Islam, yang menekankan pentingnya pengembangan pengetahuan dan pemahaman yang dapat membimbing manusia menuju kebenaran. Al-Qur'an dengan jelas mengajak manusia untuk menggunakan akalinya dalam memahami dunia dan kehidupan, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-'Alaq (96:1-5) yang pertama kali mengajarkan umat manusia untuk membaca, belajar, dan menggunakan akalinya sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Namun, Islam juga menekankan bahwa akal harus diimbangi dengan pendidikan moral dan etika. Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Akal yang terarah dan diimbangi dengan moral yang baik adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang mulia di dunia dan akhirat.

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan harus mampu memfasilitasi individu untuk berpikir kritis dan rasional, namun dalam kerangka nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dirinya, orang lain, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam mengarah pada pembentukan individu yang memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan kebaikan di dunia dan menggapai kebahagiaan abadi di akhirat.

3. Manusia sebagai Khalifah di Bumi

Pandangan Islam juga mengajarkan bahwa manusia memiliki peran sebagai khalifah (wakil Tuhan) di bumi. Ini berarti bahwa manusia diberi amanah untuk menjaga dan memakmurkan bumi serta segala isinya sesuai dengan aturan dan petunjuk yang telah Allah tetapkan. Dalam Surah Al-Baqarah (2:30), Allah berfirman, "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di muka bumi.'" Tugas sebagai khalifah ini memberikan dimensi tambahan dalam pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang tidak hanya menekankan pencapaian pribadi, tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Pendidikan dalam Islam, oleh karena itu, harus mempersiapkan individu untuk menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana, yang tidak hanya berfokus pada kepentingan pribadi, tetapi juga memikirkan kesejahteraan umat manusia dan kelestarian alam. Sebagai khalifah, setiap individu harus dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang lain dan alam semesta, serta untuk menjalankan kehidupan yang penuh dengan integritas, kejujuran, dan keadilan. Dalam hal ini, pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menyiapkan manusia agar dapat memimpin dengan baik, memanfaatkan sumber daya yang ada dengan bijaksana, dan menciptakan perdamaian serta kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Manusia sebagai Makhluk yang Berdimensi Sosial dan Spiritual

Selain dimensi rasional dan moral, manusia dalam Islam juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang sangat penting. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain untuk berkembang, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun dunia global. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam juga bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya baik dalam kehidupan pribadi, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

Di sisi lain, dimensi spiritual manusia menekankan hubungan yang mendalam antara individu dengan Tuhan. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mendekatkan individu kepada Allah, mengajarkan ibadah dengan benar, dan mengingatkan tentang hakikat kehidupan dan kehidupan setelah mati. Dalam kerangka ini, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga tentang mencapai keseimbangan spiritual yang membawa pada kedamaian batin dan kebahagiaan sejati.

Tantangan dalam Pendidikan Islam dan Upaya Mengatasinya

Pendidikan Islam, meskipun memiliki tujuan dan prinsip yang jelas, tidak lepas dari berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya di dunia nyata. Tantangan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari tantangan intelektual, sosial, dan ekonomi hingga tantangan yang berkaitan dengan pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam konteks pendidikan. Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang bijaksana, strategi yang tepat, dan komitmen untuk mempertahankan esensi ajaran Islam dalam dunia pendidikan.

1. Tantangan dalam Mempertahankan Integritas Pendidikan Islam

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam adalah bagaimana menjaga dan mempertahankan integritas ajaran Islam dalam sistem pendidikan yang semakin global. Seiring dengan perkembangan zaman, sistem pendidikan dunia cenderung terfokus pada aspek sekuler dan rasional, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Di banyak negara, pendidikan Islam seringkali dipandang sebagai bagian yang terpisah dari pendidikan umum, bahkan ada kecenderungan untuk memisahkan pendidikan agama dari pendidikan formal. Ini menjadi tantangan besar dalam mempertahankan agar pendidikan Islam tetap mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara bersamaan.

Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga pendidikan karakter dan spiritualitas. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran adalah tantangan besar di tengah-tengah pesatnya perkembangan teknologi dan modernisasi yang cenderung mengarah pada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi pendidik untuk mengajarkan materi pendidikan agama dalam cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mengurangi esensi ajaran Islam itu sendiri. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan menyusun kurikulum yang menggabungkan pengetahuan duniawi dengan pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual.

2. Tantangan Sosial dan Ekonomi dalam Akses Pendidikan Islam

Tantangan lain yang sering dihadapi oleh sistem pendidikan Islam adalah masalah aksesibilitas dan keterbatasan sumber daya. Pendidikan Islam di banyak negara, khususnya di negara-negara berkembang, seringkali terhambat oleh faktor sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, dan terbatasnya jumlah guru yang berkualitas. Selain itu, masih ada ketimpangan antara pendidikan di daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, yang berakibat pada rendahnya kualitas pendidikan di wilayah tertentu. Di banyak tempat, pendidikan Islam yang berkualitas sering kali hanya dapat diakses oleh kalangan tertentu, sementara sebagian besar masyarakat masih kesulitan untuk mendapat pendidikan yang memadai.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah dan lembaga pendidikan Islam perlu bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan merata, yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan, baik itu pendidikan umum maupun agama. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang lebih baik di daerah-daerah terpencil, serta memberikan pelatihan kepada guru agar mereka dapat mengajar dengan efektif meskipun dengan

keterbatasan sumber daya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memperkenalkan model pendidikan berbasis teknologi, seperti pembelajaran daring, yang dapat menjangkau lebih banyak siswa di berbagai daerah.

3. Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidik dan Pengajar

Kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas pengajarnya. Di banyak negara Muslim, tantangan besar yang dihadapi adalah kurangnya pelatihan dan pengembangan untuk para pendidik dalam bidang pendidikan Islam. Hal ini berkaitan dengan rendahnya kualitas guru agama, baik dari segi keilmuan, keterampilan mengajar, maupun pemahaman terhadap kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam beberapa kasus, guru agama tidak memiliki pemahaman yang cukup dalam hal pedagogi atau teknik mengajar yang efektif, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal.

Pendidikan yang berkualitas tidak akan tercapai tanpa adanya guru yang kompeten dan berkompoten dalam mengajar. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam pendidikan Islam sangat penting. Salah satu solusi adalah dengan memberikan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi para guru agama agar mereka tidak hanya memahami materi agama dengan baik, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis yang memadai. Selain itu, pendidik juga harus diajarkan untuk menyesuaikan materi ajaran Islam dengan kebutuhan dan tantangan zaman, serta mengembangkan metode pengajaran yang lebih menarik dan efektif, misalnya dengan menggunakan teknologi dan media pembelajaran yang lebih interaktif.

4. Tantangan dalam Menyeimbangkan Pendidikan Duniawi dan Akhirat

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan Islam adalah bagaimana menyeimbangkan pendidikan duniawi dan akhirat. Pendidikan duniawi, yang mengarah pada pencapaian kemajuan dan kesuksesan di dunia, sering kali dianggap lebih penting dalam masyarakat modern, sementara pendidikan akhirat—yang mengutamakan persiapan spiritual dan moral—sering kali dianggap kurang relevan. Padahal, dalam pandangan Islam, kedua aspek ini harus berjalan beriringan, dengan tujuan akhir mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tantangan ini semakin terasa di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang sering kali mengabaikan dimensi spiritual dalam pendidikan.

Pendidikan Islam harus mampu menunjukkan bahwa pengetahuan dan keterampilan duniawi tidaklah terpisah dari tujuan spiritual yang lebih tinggi. Salah satu langkah untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan memperkenalkan konsep integrasi antara ilmu duniawi dan ilmu akhirat dalam kurikulum pendidikan. Misalnya, dalam pengajaran ilmu pengetahuan alam, matematika, atau teknologi, dapat diajarkan pula nilai-nilai moral dan spiritual yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam menggunakan ilmu pengetahuan tersebut. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan spiritual yang tinggi.

5. Tantangan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Di era digital saat ini, teknologi memainkan peran penting dalam hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Namun, teknologi juga membawa tantangan tersendiri dalam pendidikan Islam. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak tepat dapat membawa dampak negatif, seperti pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, atau meningkatnya ketergantungan pada teknologi tanpa pemahaman yang mendalam tentang etika penggunaannya.

Untuk mengatasi tantangan ini, pendidikan Islam perlu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Guru dan pendidik perlu dilatih untuk menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang mendukung pengajaran nilai-nilai Islam, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara guru dan siswa. Selain itu, siswa juga perlu diajarkan tentang bagaimana menggunakan teknologi dengan bijaksana dan sesuai dengan ajaran Islam, untuk menghindari penyalahgunaan atau dampak negatif yang mungkin timbul.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang kompleks dengan berbagai dimensi yang saling terkait fisik, intelektual, akhlak, sosial, dan spiritual. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia tersebut secara seimbang. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang diberi akal dan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai individu yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya mengarah pada pembentukan individu yang cerdas dan terampil, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang luhur, serta pemahaman yang mendalam tentang tujuan hidup yang sesungguhnya. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam berperan penting dalam menciptakan individu yang dapat berperan aktif dan positif dalam masyarakat, serta menjadi khalifah yang menjaga keseimbangan hidup sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang tidak hanya bersifat internal, seperti integrasi antara ilmu duniawi dan agama, tetapi juga eksternal, seperti keterbatasan sumber daya dan perkembangan teknologi. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat, serta komitmen untuk mengembangkan kurikulum dan metode pengajaran yang relevan dengan perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi ajaran Islam. Dengan adanya upaya yang sistematis dan berkelanjutan, pendidikan Islam dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Abd al-Karim, Z. (2015). *Pendidikan Islam: Pengantar dan Konsep-konsep Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali, A. H. (2003). *Ihya' Ulum al-Din* (Revitalization of the Religious Sciences). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Arifin, Z. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duncan, C. M., & Luchtenberg, J. A. (2012). *Education and the Islamic Worldview*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hasan, M. (2011). *Educational Philosophy in Islam*. Jakarta: Sumber Agung.
- Hussein, S. F. (2006). *Islamic Education: A Philosophical Approach*. New York: Routledge.
- Ibn Khaldun, A. (2012). *Muqaddimah: The Introduction to History*. New York: Princeton University Press.
- Ilyas, M. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khatib, A. (2009). *The Islamic Perspective of Human Rights in Education*. London: Kegan Paul.
- Nawawi, M. (2005). *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzab* (Explanation of the Al-Muhadzab). Beirut: Dar al-Fikr.

- Pardede, F. (2017). *Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Riyadi, R. (2018). *The Role of Islamic Education in Shaping the Future of Youth*. Jakarta: Al-Hidayah Press.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, S. M. N. (2005). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Tariq, F. (2010). *Islamic Philosophy of Education: Teaching for a Better Future*. Karachi: Oxford University Press.